

## ABSTRAK

Tema dari skripsi ini adalah kesadaran kontingensi sebagai dasar membangun dialog dan solidaritas. Pemilihan tema tulisan ini sangat relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer tentang keberagaman nilai kebenaran yang seringkali menimbulkan konflik dan kekerasan. Setiap masyarakat membawa seperangkat kosakata akhirnya masing-masing yang dianggap sebagai kebenaran. Dengan menyadari kenyataan tersebut, sangat perlu untuk menyadari setiap kosakata kita bersifat kontingensi dan terbatas. Oleh karena itu, setiap manusia tidak perlu melakukan kekejaman terhadap kosakata akhir manusia lainnya, melainkan membangun sebuah dialog dan perasaan solidaritas dengan sesama manusia.

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam menguraikan gagasan Richard Rorty sebagai tawaran untuk menghadapi masalah sosial masyarakat dan usaha untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Rorty mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama tidak perlu ada sebuah pendasaran nilai etis universal untuk bertindak moral. Usaha filsafat untuk mencari dasar rasional dalam menjustifikasi sebuah kebenaran ditolak oleh Rorty. Menurut Rorty, kebenaran itu bukan sesuatu yang ditemukan melainkan dibuat. Oleh karena itu, dalam pragmatismenya, Rorty menawarkan epistemologi behavioristik yang lebih menekankan pada praksis hidup masyarakat. Dalam melihat masalah sosial yang terjadi, Rorty mengatakan bahwa kita tidak membutuhkan epistemologi untuk menyelesaikan masalah melainkan hermeneutika.

Dalam pemikirannya tentang kontingensi, ironi dan solidaritas, Rorty mau menegaskan tentang perilaku masyarakat yang harus terbuka pada kosakata akhir di luar dirinya, tidak bersikap kejam terhadap sesama manusia, dan dengan dialog manusia dapat membangun sebuah kesepakatan bersama untuk membangun perasaan solidaritas kepada sesama manusia. Jika semua hal itu tercapai dalam kehidupan masyarakat, maka persoalan yang disebabkan oleh keberagaman suku, ras, agama, dan bahasa dapat diminimalisasi, sehingga, terciptalah kehidupan masyarakat yang harmonis.

## ABSTRACT

The theme of this thesis is contingency awareness as the basis for building dialogue and solidarity. The selection of the theme of this paper is very relevant to the problems faced by contemporary society about the diversity of truth values that often lead to conflict and violence. Each society carries a set of its own final vocabulary that is considered the truth. By being aware of this reality, it is necessary to realize that each of our vocabulary is contingency and limited. Therefore, every human being does not need to commit atrocities against the final vocabulary of other human beings, but rather establish a dialogue and a feeling of solidarity with fellow human beings.

The author uses the literature method in deciphering Richard Rorty's ideas as an offer to deal with society's social problems and an attempt to find a solution to the problem. Rorty says that in shared life there is no need for a universal ethical value to act morally. The philosophical attempt to find a rational basis in justifying a truth was rejected by Rorty. According to Rorty, the truth is not something that is discovered but made. Therefore, in his pragmatism, Rorty offers a behavioristic epistemology that places more emphasis on the praxis of people's lives. In looking at the social problems that occur, Rorty says that we do not need epistemology to solve problems but rather hermeneutics.

In his thoughts on contingency, irony and solidarity, Rorty wants to assert about the behavior of society that must be open to the final vocabulary outside of himself, not be cruel to fellow human beings, and with human dialogue can build a common agreement to build feelings of solidarity with fellow human beings. If all these things are achieved in people's lives, then problems caused by the diversity of tribes, races, religions, and languages can be minimized. Thus, the creation of a harmonious community life.